



Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus

ISSN: 2598-5183 (Print) ISSN: 2598-2508 (Electronic)

Journal homepage: <https://jpkk.ppi.unp.ac.id/index/jpkk>
Email: jpkk@ppi.unp.ac.id



Makna Keterlibatan Orang Tua dalam Keberhasilan Intervensi Dini pada Anak Berkebutuhan Khusus: Studi Fenomenologi

Febrina Della¹, Sri Nurhayati Selian²

¹²Universitas Muhammadiyah Aceh, Indonesia

Informasi Artikel

Riwayat Artikel

Terkirim, July 1, 2026

Diterima, August 25, 2026

Publish, August 26, 2026

Kata Kunci:

Anak Berkebutuhan Khusus;
Fenomenologi;
Keterlibatan Orang Tua;
Intervensi Dini;
Penelitian Kualitatif.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi makna keterlibatan orang tua dalam keberhasilan intervensi dini pada anak berkebutuhan khusus. Penelitian ini dilaksanakan di salah satu lembaga penyelenggara layanan intervensi dini di Kota Banda Aceh menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi. Partisipan penelitian terdiri atas tiga orang tua yang memiliki anak dengan beragam jenis kebutuhan khusus dan terlibat secara aktif dalam program intervensi dini. Pemilihan partisipan dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan dianalisis menggunakan analisis tematik. Hasil penelitian menunjukkan empat tema utama, yaitu: (1) keterlibatan sebagai bentuk tanggung jawab dan kasih sayang orang tua; (2) kolaborasi dengan tenaga profesional sebagai faktor pendukung keberhasilan intervensi; (3) tantangan yang dihadapi orang tua selama mendampingi anak; dan (4) perubahan perkembangan anak sebagai makna keberhasilan intervensi dini. Penelitian ini menyimpulkan bahwa keterlibatan orang tua merupakan proses yang berkelanjutan dan menjadi faktor penting dalam mendukung perkembangan anak. Secara praktis, temuan ini dapat menjadi acuan bagi lembaga intervensi dini untuk mengembangkan program pendampingan keluarga (mis. pelatihan orang tua dan konsultasi rutin) serta bagi tenaga profesional untuk membangun komunikasi yang lebih terbuka dan kolaboratif dengan orang tua sebagai mitra utama dalam proses intervensi.

ABSTRACT

This study aimed to explore the meaning of parental involvement in the success of early intervention for children with special needs. A qualitative research design with a phenomenological approach was employed. The study was conducted at an early intervention service institution in Banda Aceh City. The participants consisted of three parents of children with diverse special needs who were actively involved in early intervention programs. Participants were selected using purposive sampling. Data were collected through in-depth interviews and analyzed using thematic analysis. The findings revealed four major themes: (1) parental involvement as a form of responsibility and affection; (2) collaboration with professionals as a supporting factor for successful intervention; (3) challenges experienced by parents during the intervention process; and (4) children's developmental progress as the meaning of successful early intervention. The study concludes that parental involvement is a continuous process and plays a crucial role in supporting children's development. Practically, these findings can guide early intervention institutions in developing family support programs (e.g., parent training and routine consultation) and encourage

professionals to build more open, collaborative communication with parents as key partners in the intervention process.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, This license lets others remix, tweak, and build upon your work even for commercial purposes, as long as they credit you and license their new creations under the identical terms ©2018 by author and Universitas Negeri Padang.

Corresponding Author:

Febrina Della

Universitas Muhammadiyah Aceh

Email: febrina.della06@gmail.com.

Pendahuluan

Intervensi dini merupakan salah satu pendekatan yang terbukti efektif dalam mengoptimalkan perkembangan anak berkebutuhan khusus (ABK) (Riskiyah & Depalina, 2025), terutama ketika diberikan pada masa emas perkembangan (*golden age*). Setyowati et al. (2026) menjelaskan bahwa intervensi yang dilakukan sejak usia dini mampu meningkatkan kemampuan kognitif, komunikasi, motorik, sosial, dan kemandirian anak secara lebih optimal dibandingkan intervensi yang diberikan pada usia yang lebih lanjut. Keberhasilan intervensi dini tidak hanya ditentukan oleh kualitas layanan profesional yang diberikan oleh guru, psikolog, terapis, maupun tenaga kesehatan, tetapi juga dipengaruhi oleh keterlibatan orang tua sebagai lingkungan terdekat yang mendampingi anak dalam kehidupan sehari-hari (Akram & Selian, 2026).

Setyowati et al. (2026) mengemukakan bahwa keterlibatan orang tua dalam intervensi dini merupakan salah satu komponen utama dalam pendekatan *family-centered practice*, yaitu pendekatan yang menempatkan keluarga sebagai mitra aktif dalam proses pelayanan kepada anak berkebutuhan khusus. Dalam pendekatan ini, orang tua tidak lagi diposisikan sebagai penerima layanan semata, melainkan sebagai individu yang memiliki pengetahuan, pengalaman, dan peran penting dalam mendukung perkembangan anak (Akram & Selian, 2026). Keterlibatan tersebut dapat diwujudkan melalui berbagai bentuk, seperti partisipasi dalam penyusunan program intervensi, penerapan latihan di rumah, komunikasi yang intensif dengan tenaga profesional, pemberian dukungan emosional, serta pengambilan keputusan terkait kebutuhan anak (Marsyah et al., 2026; Sudaryat et al., 2021).

Akram & Selian (2026) dan Lekatompessy et al. (2026) menegaskan bahwa keterlibatan orang tua berkorelasi positif dengan peningkatan hasil intervensi pada anak berkebutuhan khusus. Temuan tersebut juga didukung oleh Yuda & Sesmiarni (2025) yang menunjukkan bahwa orang tua yang aktif berpartisipasi cenderung mampu menciptakan lingkungan belajar yang konsisten antara rumah dan tempat terapi sehingga anak memperoleh kesempatan yang lebih luas untuk menggeneralisasikan keterampilan yang telah dipelajari. Selain itu, keterlibatan orang tua juga berkontribusi terhadap peningkatan motivasi anak, keberlanjutan program intervensi, serta penguatan hubungan emosional antara orang tua dan anak (Setyowati et al., 2026). Sebaliknya, rendahnya keterlibatan orang tua sering kali menjadi salah satu faktor yang menghambat efektivitas intervensi karena latihan yang dilakukan selama sesi terapi tidak berlanjut secara optimal di lingkungan keluarga (Akram & Selian, 2026).

Meskipun demikian, keterlibatan orang tua dalam intervensi dini bukan merupakan proses yang sederhana. Anfasa & Selian (2025) serta Kamalia & Selian (2026)

mengungkapkan bahwa banyak orang tua menghadapi berbagai tantangan dalam mendampingi anak berkebutuhan khusus, seperti keterbatasan waktu akibat pekerjaan, kondisi ekonomi keluarga, kurangnya pemahaman mengenai karakteristik anak, beban psikologis setelah menerima diagnosis, hingga minimnya dukungan sosial dari lingkungan sekitar. Selain itu, pengalaman setiap keluarga dalam mendampingi anak berkebutuhan khusus bersifat unik dan dipengaruhi oleh latar belakang budaya, nilai keluarga, pengalaman hidup, serta jenis kebutuhan khusus yang dimiliki anak. Perbedaan pengalaman tersebut menunjukkan bahwa makna keterlibatan orang tua tidak dapat dipahami hanya melalui pengukuran kuantitatif mengenai frekuensi atau intensitas keterlibatan, tetapi perlu dieksplorasi secara lebih mendalam melalui perspektif orang tua itu sendiri (Anfasa & Selian, 2025).

Sebagian besar penelitian terdahulu mengenai keterlibatan orang tua dalam intervensi dini masih didominasi oleh pendekatan kuantitatif yang berfokus pada hubungan antara tingkat keterlibatan dengan hasil perkembangan anak. Yin et al. (2023) menjelaskan bahwa pendekatan tersebut memberikan informasi mengenai besarnya pengaruh keterlibatan orang tua terhadap keberhasilan intervensi, namun belum mampu menjelaskan bagaimana orang tua memaknai keterlibatan mereka, pengalaman yang mereka alami selama proses intervensi, tantangan yang dihadapi, strategi yang digunakan untuk mengatasi hambatan, serta makna keberhasilan intervensi menurut perspektif mereka sendiri. Padahal, pemahaman mengenai pengalaman subjektif orang tua menjadi aspek yang penting dalam mengembangkan layanan intervensi dini yang lebih responsif terhadap kebutuhan keluarga (Anfasa & Selian, 2025). Penelitian ini berbeda dari penelitian-penelitian terdahulu, termasuk studi Yin et al. (2023) yang menyoroti hubungan kuantitatif antara tingkat keterlibatan orang tua dan hasil intervensi, karena penelitian ini secara khusus menggali makna subjektif keterlibatan orang tua melalui pendekatan fenomenologis dalam konteks sosial budaya Indonesia yang masih jarang diteliti, sehingga memberikan kontribusi orisinal berupa pemahaman mendalam mengenai proses pemaknaan pengalaman orang tua yang belum banyak diungkap oleh pendekatan kuantitatif.

Moleong (2021) menyatakan bahwa pendekatan kualitatif memberikan peluang untuk memahami pengalaman hidup (*lived experiences*) individu secara lebih mendalam. Sejalan dengan itu, Rizkiyani & Selian (2025) menekankan bahwa penelitian kualitatif memungkinkan peneliti memahami konstruksi makna yang dibangun berdasarkan pengalaman subjektif partisipan. Melalui eksplorasi terhadap narasi, persepsi, dan refleksi orang tua, penelitian kualitatif mampu menggambarkan bagaimana keterlibatan dibangun, dipertahankan, serta dimaknai dalam konteks kehidupan sehari-hari (Braun & Clarke, 2022). Informasi tersebut diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat keterlibatan orang tua sehingga dapat menjadi dasar dalam pengembangan program intervensi dini berbasis keluarga (*family-centered early intervention*) (Maulana & Selian, 2026; Setyowati et al., 2026).

Dalam konteks Indonesia, kajian mengenai makna keterlibatan orang tua dalam keberhasilan intervensi dini masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian lebih menitikberatkan pada efektivitas metode terapi, perkembangan anak, atau kepuasan terhadap layanan intervensi. Akram & Selian (2026) serta Anfasa & Selian (2025) menunjukkan bahwa

penelitian yang mengeksplorasi pengalaman subjektif orang tua sebagai aktor utama dalam keberhasilan intervensi dini masih belum banyak dilakukan. Selain itu, penelitian mengenai pengalaman guru dalam asesmen anak dengan disleksia (Azis & Selian, 2026), strategi guru dalam mendukung regulasi emosi anak dengan *Autism Spectrum Disorder* (Huwaiddi & Selian, 2026), pengalaman bullying pada anak dengan disleksia (Saragih & Selian, 2026), serta asesmen psikososial pada anak dengan *Down syndrome* (Aulia & Selian, 2026) juga menunjukkan pentingnya kolaborasi antara keluarga dan tenaga profesional dalam mendukung perkembangan anak berkebutuhan khusus. Konteks sosial budaya Indonesia memiliki karakteristik tersendiri yang dapat memengaruhi cara orang tua memandang disabilitas, menjalankan peran pengasuhan, serta membangun kerja sama dengan tenaga profesional (Maulana & Selian, 2026; Selian, 2024).

Berdasarkan uraian tersebut, diperlukan penelitian yang mampu menggali secara mendalam makna keterlibatan orang tua dalam keberhasilan intervensi dini pada anak berkebutuhan khusus. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana orang tua memaknai keterlibatan mereka selama proses intervensi dini, bentuk-bentuk keterlibatan yang dilakukan, faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat keterlibatan tersebut, serta bagaimana keterlibatan tersebut dipersepsikan berkontribusi terhadap keberhasilan perkembangan anak. Hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya kajian mengenai intervensi dini berbasis keluarga, sekaligus menjadi dasar bagi praktisi, tenaga profesional, dan pembuat kebijakan dalam merancang layanan intervensi yang lebih kolaboratif, berpusat pada keluarga, dan sesuai dengan kebutuhan anak berkebutuhan khusus beserta keluarganya (Maulana & Selian, 2026; Selian, 2024).

Analisis tematik dalam penelitian ini dilandasi oleh perspektif family-centered care, yang memandang keluarga sebagai mitra aktif dan setara dengan tenaga profesional dalam proses layanan bagi anak berkebutuhan khusus, serta perspektif ekologi perkembangan Bronfenbrenner yang menempatkan keluarga sebagai mikrosistem terdekat yang paling berpengaruh terhadap perkembangan anak. Kedua kerangka konseptual tersebut digunakan sebagai lensa untuk menginterpretasikan tema-tema yang muncul dari pengalaman informan, sehingga interpretasi hasil penelitian tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga terhubung secara eksplisit dengan landasan teoretis yang relevan.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi. Pendekatan fenomenologi dipilih karena bertujuan untuk memahami dan menggali secara mendalam pengalaman hidup (*lived experiences*) serta makna yang diberikan oleh orang tua terhadap keterlibatan mereka dalam keberhasilan intervensi dini pada anak berkebutuhan khusus. Khalefa & Selian (2021) menjelaskan bahwa pendekatan fenomenologi memungkinkan peneliti memahami pengalaman subjektif individu berdasarkan perspektif mereka sendiri. Sejalan dengan itu, Sugiyono (2023) menyatakan bahwa penelitian kualitatif bertujuan memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai persepsi, pengalaman, perasaan, serta interpretasi responden terhadap fenomena yang diteliti.

Penelitian dilaksanakan pada salah satu lembaga penyelenggara layanan intervensi dini bagi anak berkebutuhan khusus di Kota Banda Aceh. Informan penelitian dipilih

menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan partisipan berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2023). Kriteria informan meliputi: (1) merupakan orang tua atau wali utama dari anak berkebutuhan khusus; (2) anak sedang atau pernah mengikuti program intervensi dini selama minimal enam bulan; (3) orang tua terlibat secara langsung dalam proses pendampingan intervensi anak; dan (4) bersedia menjadi informan penelitian dengan memberikan persetujuan secara sukarela (*informed consent*). Berdasarkan kriteria tersebut, penelitian melibatkan tiga orang tua sebagai informan utama. Moleong (2021) mengemukakan bahwa jumlah partisipan dalam penelitian fenomenologi tidak ditentukan oleh banyaknya responden, melainkan oleh kedalaman informasi yang diperoleh. Oleh karena itu, jumlah partisipan yang relatif sedikit dapat diterima karena penelitian lebih mengutamakan kedalaman data dibandingkan jumlah partisipan sehingga fokus penelitian adalah memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap pengalaman yang dialami informan.

Demi menjaga kerahasiaan, nama lembaga penyelenggara layanan tidak disebutkan secara eksplisit dalam laporan penelitian ini. Ketiga anak dari informan mengikuti layanan intervensi dini yang mencakup terapi wicara, terapi okupasi, dan/atau pendekatan Applied Behavior Analysis (ABA), sesuai dengan kebutuhan masing-masing anak.

Data penelitian dikumpulkan melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) yang dilakukan secara semi-terstruktur. Pedoman wawancara disusun berdasarkan fokus penelitian yang mencakup pengalaman orang tua dalam mendampingi anak selama menjalani intervensi dini, bentuk-bentuk keterlibatan yang dilakukan, faktor pendukung dan penghambat keterlibatan, serta makna yang mereka berikan terhadap keberhasilan intervensi dini. Wawancara berlangsung selama 45–60 menit untuk setiap informan dan direkam menggunakan alat perekam suara setelah memperoleh persetujuan dari informan. Selain wawancara, peneliti juga melakukan observasi nonpartisipan terhadap interaksi antara orang tua dan anak selama proses pendampingan di lokasi intervensi serta menyusun catatan lapangan (*field notes*) sebagai data pendukung (Moleong, 2021).

Braun & Clarke (2022) menjelaskan bahwa analisis tematik (*thematic analysis*) merupakan salah satu metode yang efektif untuk mengidentifikasi, mengorganisasi, dan menafsirkan pola-pola makna dalam data kualitatif. Oleh karena itu, analisis data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan analisis tematik yang meliputi: (1) mentranskripsikan hasil wawancara secara *verbatim*; (2) membaca seluruh transkrip secara berulang untuk memperoleh pemahaman menyeluruh terhadap data; (3) memberikan kode (*coding*) terhadap data yang dianggap bermakna; (4) mengelompokkan kode menjadi tema-tema utama; (5) menelaah kembali tema yang telah terbentuk agar sesuai dengan keseluruhan data; dan (6) menyusun deskripsi serta interpretasi mengenai makna keterlibatan orang tua dalam keberhasilan intervensi dini pada anak berkebutuhan khusus. Rizkiyani & Selian (2025) menambahkan bahwa interpretasi dalam penelitian kualitatif dilakukan melalui proses memahami makna pengalaman partisipan berdasarkan paradigma yang digunakan. Proses analisis dilakukan secara simultan dengan proses pengumpulan data sehingga peneliti dapat mengeksplorasi informasi yang muncul secara lebih mendalam.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian menerapkan prinsip kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas (Moleong, 2021). Kredibilitas diperoleh

melalui *member checking*, yaitu mengonfirmasi kembali hasil wawancara kepada informan agar sesuai dengan pengalaman yang mereka maksud. Peneliti juga melakukan triangulasi teknik dengan membandingkan data hasil wawancara, observasi, dan catatan lapangan. Transferabilitas dijaga dengan memberikan deskripsi yang rinci mengenai karakteristik informan, konteks penelitian, serta proses pengumpulan data sehingga memungkinkan pembaca menilai keterterapan hasil penelitian pada konteks lain. Sugiyono (2023) menjelaskan bahwa dependabilitas dilakukan melalui pencatatan seluruh proses penelitian secara sistematis (*audit trail*), sedangkan konfirmabilitas dilakukan melalui dokumentasi proses analisis data dan diskusi dengan pembimbing atau rekan sejawat guna meminimalkan subjektivitas peneliti. Pandangan tersebut sejalan dengan Rizkiyani & Selian (2025) yang menekankan pentingnya menjaga konsistensi paradigma dan transparansi proses interpretasi dalam penelitian kualitatif.

Sebagai penguatan konfirmabilitas, proses diskusi dan peer debriefing dalam penelitian ini dilakukan bersama dosen pembimbing dan rekan sejawat peneliti untuk menelaah kembali kode dan tema yang telah disusun. Peneliti juga menyadari adanya potensi kedekatan personal dengan lembaga tempat penelitian dilaksanakan sehingga secara reflektif berupaya menjaga jarak analitis (*reflexivity*) selama proses pengumpulan dan interpretasi data, antara lain dengan mencatat asumsi dan reaksi pribadi peneliti dalam catatan lapangan (*field notes*) serta secara berkala mendiskusikannya dengan peer debriefer guna meminimalkan potensi bias interpretasi.

Penelitian ini telah memperhatikan prinsip-prinsip etika penelitian. Sebelum pengumpulan data dilakukan, setiap informan memperoleh penjelasan mengenai tujuan penelitian, prosedur pelaksanaan, manfaat, serta hak untuk menolak atau menghentikan keikutsertaan kapan saja tanpa konsekuensi apa pun. Seluruh informan memberikan persetujuan secara sukarela (*informed consent*). Kerahasiaan identitas informan dijaga dengan menggunakan kode atau nama samaran pada seluruh laporan penelitian, dan data yang diperoleh hanya digunakan untuk kepentingan akademik.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara mendalam terhadap tiga orang tua yang mendampingi anak berkebutuhan khusus dalam mengikuti program intervensi dini, diperoleh empat tema utama yang menggambarkan makna keterlibatan orang tua dalam keberhasilan intervensi dini, yaitu: (1) keterlibatan sebagai bentuk tanggung jawab orang tua, (2) kolaborasi dengan tenaga profesional sebagai faktor pendukung keberhasilan intervensi, (3) tantangan dalam mendampingi anak selama proses intervensi, dan (4) perubahan perkembangan anak sebagai makna keberhasilan intervensi dini.

Keempat tema tersebut muncul secara konsisten pada seluruh informan, meskipun dengan penekanan dan intensitas yang bervariasi. Tema keterlibatan sebagai bentuk tanggung jawab serta tema perubahan perkembangan anak diungkapkan secara eksplisit oleh ketiga informan, sedangkan tema tantangan dalam mendampingi anak menunjukkan variasi bentuk hambatan yang berbeda antar-informan sesuai dengan kondisi keluarga dan karakteristik anak masing-masing.

Tabel 2. Ringkasan Tema, Sub-Tema, dan Kode Analisis Tematik

Tema	Sub-Tema	Contoh Kode
1. Keterlibatan sebagai Bentuk Tanggung Jawab Orang Tua	Latihan lanjutan di rumah; Kehadiran dalam sesi terapi; Kasih sayang dan harapan orang tua	Mengulang latihan; hadir saat terapi; tanggung jawab; kasih sayang
2. Kolaborasi dengan Tenaga Profesional	Komunikasi aktif pascaterapi; Konsultasi mengatasi kesulitan; Dukungan emosional dari terapis	Bertanya ke terapis; konsultasi; percaya diri
3. Tantangan dalam Mendampingi Anak	Keterbatasan waktu dan kelelahan; Perilaku anak (tantrum/penolakan); Minimnya dukungan keluarga	Lelah bekerja; anak menolak latihan; mengurus sendiri
4. Perubahan Perkembangan Anak sebagai Makna Keberhasilan	Peningkatan komunikasi; Interaksi sosial; Kemandirian fungsional	Mulai bisa bicara; bermain dengan teman; mandiri berpakaian

Tema 1. Keterlibatan sebagai Bentuk Tanggung Jawab Orang Tua

Seluruh informan memaknai keterlibatan mereka dalam intervensi dini sebagai bagian dari tanggung jawab orang tua dalam memenuhi kebutuhan perkembangan anak. Mereka meyakini bahwa keberhasilan terapi tidak hanya bergantung pada terapis atau guru, tetapi juga pada konsistensi latihan yang dilakukan di rumah. Orang tua memandang bahwa mereka memiliki peran utama dalam memastikan setiap strategi yang diberikan selama sesi intervensi dapat diterapkan secara berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari. Bagi para informan, keterlibatan bukan sekadar menghadiri sesi terapi, tetapi juga mencakup kesediaan meluangkan waktu, memberikan perhatian, mempelajari teknik latihan, serta mendampingi anak dalam berbagai aktivitas yang mendukung perkembangan kemampuan anak. Informan pertama menyampaikan:

"Kalau hanya mengandalkan terapi satu atau dua jam seminggu rasanya tidak cukup. Di rumah kami juga harus mengulang latihan yang diberikan terapis supaya anak tidak lupa."

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa informan menyadari keterbatasan waktu intervensi yang diberikan oleh tenaga profesional. Oleh karena itu, latihan yang dilakukan di rumah dipandang sebagai bentuk penguatan (*reinforcement*) terhadap keterampilan yang telah dipelajari anak selama mengikuti terapi. Informan juga menilai bahwa konsistensi latihan menjadi faktor penting agar kemampuan yang telah diperoleh anak tidak hilang dan dapat berkembang secara bertahap.

Pandangan serupa disampaikan oleh informan kedua:

"Saya merasa ini memang tugas saya sebagai orang tua. Walaupun capek setelah bekerja, saya tetap berusaha mendampingi anak belajar dan latihan setiap hari."

Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa keterlibatan orang tua tidak selalu berlangsung dalam kondisi yang mudah. Kewajiban pekerjaan, kelelahan fisik, dan berbagai tuntutan kehidupan sehari-hari tidak mengurangi komitmen informan untuk tetap mendampingi anak. Informan memandang bahwa pengorbanan waktu dan tenaga merupakan konsekuensi dari tanggung jawab sebagai orang tua yang menginginkan perkembangan terbaik bagi anaknya.

Sementara itu, informan ketiga mengungkapkan bahwa keterlibatan dalam intervensi dini merupakan bentuk kasih sayang sekaligus harapan terhadap masa depan anak.

"Saya ingin anak berkembang seperti anak-anak lainnya. Karena itu saya selalu berusaha hadir saat terapi dan mengikuti semua arahan dari terapis."

Ungkapan tersebut memperlihatkan bahwa keterlibatan tidak hanya dimaknai sebagai kewajiban, tetapi juga sebagai ekspresi cinta, kepedulian, dan harapan orang tua agar anak mampu berkembang secara optimal. Kehadiran selama proses terapi serta kesediaan mengikuti arahan tenaga profesional menjadi bentuk nyata komitmen orang tua dalam mendukung proses intervensi dini.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh informan memandang keterlibatan sebagai kewajiban moral sekaligus bentuk kepedulian terhadap masa depan anak. Keterlibatan tersebut diwujudkan melalui pendampingan yang berkelanjutan, pengulangan latihan di rumah, kehadiran dalam setiap sesi terapi, serta kemauan untuk terus belajar mengenai kebutuhan perkembangan anak. Orang tua juga menyadari bahwa keberhasilan intervensi merupakan hasil kerja sama antara keluarga dan tenaga profesional, sehingga mereka berusaha mengambil peran aktif dalam setiap tahapan intervensi.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa orang tua memaknai keterlibatan dalam intervensi dini sebagai tanggung jawab utama yang tidak dapat dialihkan kepada tenaga profesional. Bagi para informan, keberhasilan intervensi tidak hanya ditentukan oleh kualitas layanan yang diberikan di pusat terapi, tetapi juga oleh konsistensi pendampingan yang dilakukan dalam lingkungan keluarga. Makna tersebut menunjukkan bahwa orang tua menempatkan dirinya sebagai aktor utama dalam mendukung proses perkembangan anak. Temuan ini juga sejalan dengan hasil metasintesis kualitatif oleh Batz & Yadav (2024) terhadap pengalaman orang tua dalam layanan intervensi dini dan pendidikan khusus usia dini, yang menunjukkan bahwa orang tua di berbagai konteks budaya secara konsisten memaknai keterlibatan mereka sebagai bentuk tanggung jawab yang melampaui peran administratif semata. Demikian pula, sintesis kualitatif oleh Øberg dkk. (2023) terhadap pengalaman orang tua bayi prematur dalam program intervensi dini menegaskan pentingnya keterlibatan aktif orang tua sebagai faktor penentu keberhasilan proses intervensi. Namun demikian, tidak seluruh temuan lintas konteks sejalan sepenuhnya dengan hasil penelitian ini; Batz & Yadav (2024) misalnya turut menyoroti bahwa pada sejumlah kasus, keterlibatan

orang tua justru terhambat oleh birokrasi layanan dan kurangnya dukungan sistem, suatu aspek struktural yang tidak muncul secara menonjol pada penelitian ini karena fokusnya yang lebih berpusat pada pengalaman internal keluarga. Perbedaan ini menunjukkan bahwa makna dan hambatan keterlibatan orang tua turut dipengaruhi oleh konteks sistem layanan di masing-masing negara, sehingga penting untuk tidak menggeneralisasikan temuan penelitian ini secara lintas budaya tanpa mempertimbangkan perbedaan struktural tersebut.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Akram & Selian (2026) yang menyatakan bahwa keterlibatan orang tua merupakan komponen penting dalam keberhasilan layanan bagi anak berkebutuhan khusus. Orang tua yang berpartisipasi aktif cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai kebutuhan anak sehingga mampu menerapkan berbagai strategi pendampingan secara konsisten di rumah. Keterlibatan tersebut tidak hanya meningkatkan efektivitas program intervensi, tetapi juga memperkuat hubungan kolaboratif antara keluarga dan tenaga profesional.

Temuan ini juga memperkuat penelitian Maulana & Selian (2026) mengenai pentingnya kolaborasi antara keluarga dan sekolah dalam mendukung perkembangan anak berkebutuhan khusus. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa keterlibatan keluarga menjadi faktor yang menentukan keberlanjutan proses belajar karena sebagian besar stimulasi perkembangan anak berlangsung di lingkungan rumah. Oleh sebab itu, keluarga tidak hanya berperan sebagai penerima layanan, tetapi juga sebagai mitra yang berkontribusi aktif dalam proses intervensi.

Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa rasa tanggung jawab orang tua lahir dari adanya ikatan emosional dan harapan terhadap masa depan anak. Orang tua tetap berusaha meluangkan waktu untuk mendampingi anak meskipun menghadapi berbagai keterbatasan, seperti kesibukan bekerja maupun kelelahan fisik. Temuan ini sejalan dengan penelitian Anfasa & Selian (2025) yang menemukan bahwa orang tua anak berkebutuhan khusus sering menghadapi tekanan psikologis selama proses pendampingan, tetapi tetap menunjukkan komitmen tinggi dalam memenuhi kebutuhan perkembangan anak. Komitmen tersebut muncul karena orang tua memandang keberhasilan perkembangan anak sebagai tujuan bersama yang harus diperjuangkan melalui keterlibatan yang berkelanjutan.

Dari perspektif psikologi perkembangan, keterlibatan orang tua yang konsisten memberikan kesempatan kepada anak untuk memperoleh penguatan terhadap keterampilan yang dipelajari selama terapi. Pengulangan latihan dalam situasi kehidupan sehari-hari membantu anak menggeneralisasikan kemampuan baru ke berbagai konteks sehingga proses belajar menjadi lebih bermakna. Selian (2024) menjelaskan bahwa lingkungan keluarga merupakan konteks perkembangan yang paling dekat dengan anak sehingga kualitas interaksi antara orang tua dan anak berpengaruh terhadap perkembangan komunikasi, perilaku adaptif, kemandirian, serta regulasi emosi anak berkebutuhan khusus.

Berdasarkan temuan tersebut dapat dipahami bahwa makna keterlibatan orang tua tidak hanya terbatas pada kehadiran secara fisik dalam sesi terapi, tetapi juga mencerminkan komitmen, tanggung jawab, kasih sayang, dan keyakinan bahwa keberhasilan intervensi merupakan hasil dari kerja sama yang berkesinambungan antara keluarga dan tenaga profesional. Dengan demikian, intervensi dini yang berpusat pada keluarga (*family-centered intervention*) perlu terus dikembangkan melalui penguatan kapasitas orang tua agar mereka

mampu menjalankan peran sebagai pendamping utama dalam mendukung perkembangan anak berkebutuhan khusus.

Tema 2. Kolaborasi dengan Tenaga Profesional sebagai Faktor Pendukung Keberhasilan Intervensi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh informan memandang kolaborasi dengan tenaga profesional, seperti guru, terapis, dan psikolog, sebagai salah satu faktor utama yang mendukung keberhasilan intervensi dini pada anak berkebutuhan khusus. Ketiga informan menekankan bahwa komunikasi yang terbuka dan berkesinambungan memungkinkan mereka memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai kondisi anak, tujuan setiap program intervensi, serta strategi yang perlu diterapkan di rumah. Melalui hubungan yang kolaboratif tersebut, orang tua tidak hanya berperan sebagai pendamping, tetapi juga sebagai mitra aktif yang terlibat dalam proses pengambilan keputusan dan pelaksanaan intervensi.

Informan pertama menyampaikan:

"Setiap selesai terapi saya selalu bertanya apa yang harus dilatih di rumah. Jadi saya tahu apa yang harus dilakukan."

Pernyataan tersebut menunjukkan adanya inisiatif orang tua untuk memperoleh informasi secara aktif dari terapis mengenai latihan yang perlu diberikan kepada anak. Informan menyadari bahwa waktu terapi yang terbatas perlu dilanjutkan dengan latihan secara konsisten di rumah. Oleh karena itu, komunikasi setelah sesi terapi menjadi kesempatan penting bagi orang tua untuk memahami tujuan setiap aktivitas yang dilakukan selama intervensi sehingga dapat menerapkannya dalam rutinitas sehari-hari. Informan juga mengungkapkan bahwa arahan yang jelas dari terapis membuatnya lebih yakin dalam mendampingi perkembangan anak.

Informan kedua menjelaskan:

"Kalau ada kesulitan saya langsung konsultasi dengan terapis. Mereka membantu menjelaskan bagaimana menghadapi perilaku anak."

Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa komunikasi antara orang tua dan tenaga profesional tidak hanya berlangsung pada saat evaluasi perkembangan anak, tetapi juga ketika orang tua menghadapi berbagai tantangan selama proses pendampingan di rumah. Informan merasa bahwa kesempatan untuk berkonsultasi memberikan solusi yang sesuai dengan kondisi anak sehingga mampu mengurangi kebingungan dalam menghadapi perilaku tertentu. Hubungan yang terbuka tersebut juga membantu orang tua memahami karakteristik anak secara lebih mendalam dan meningkatkan kemampuan mereka dalam menerapkan strategi pengasuhan yang tepat.

Informan ketiga mengungkapkan:

"Hubungan saya dengan terapis sangat terbuka. Mereka selalu menjelaskan perkembangan anak dan memberi semangat kepada saya. Jadi saya lebih percaya diri saat mendampingi anak di rumah."

Berdasarkan pernyataan tersebut terlihat bahwa kolaborasi dengan tenaga profesional tidak hanya memberikan manfaat dalam bentuk informasi teknis mengenai latihan yang harus dilakukan, tetapi juga memberikan dukungan emosional kepada orang tua. Informan merasa lebih tenang dan optimis karena memperoleh umpan balik mengenai perkembangan anak serta arahan yang jelas mengenai langkah-langkah yang harus dilakukan selama proses intervensi. Dukungan tersebut meningkatkan rasa percaya diri orang tua sehingga mereka lebih konsisten dalam mendampingi anak.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam intervensi dini tidak hanya diwujudkan melalui kehadiran pada setiap sesi terapi, tetapi juga melalui komunikasi yang intensif, konsultasi secara berkelanjutan, berbagi informasi mengenai perkembangan anak, serta penerapan program intervensi di lingkungan keluarga. Kolaborasi yang baik menciptakan hubungan kemitraan yang saling mendukung antara orang tua dan tenaga profesional sehingga pelaksanaan intervensi berlangsung secara konsisten pada berbagai lingkungan yang diikuti anak.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kolaborasi antara orang tua dan tenaga profesional merupakan fondasi penting dalam mendukung keberhasilan intervensi dini pada anak berkebutuhan khusus. Orang tua memaknai komunikasi dengan guru, terapis, maupun psikolog sebagai sarana untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan dukungan yang dibutuhkan dalam mendampingi perkembangan anak. Hubungan tersebut memperlihatkan bahwa intervensi dini tidak hanya berpusat pada layanan profesional, tetapi juga menempatkan keluarga sebagai mitra yang memiliki tanggung jawab bersama dalam mencapai tujuan perkembangan anak.

Hasil penelitian ini sejalan dengan konsep *family-centered practice* yang menekankan pentingnya kemitraan antara keluarga dan tenaga profesional dalam seluruh proses pelayanan kepada anak berkebutuhan khusus. Akram & Selian (2026) menjelaskan bahwa keterlibatan orang tua yang disertai komunikasi aktif dengan tenaga profesional memungkinkan terjadinya pertukaran informasi mengenai kebutuhan anak sehingga program intervensi dapat dilaksanakan secara lebih efektif dan berkesinambungan. Orang tua yang memahami tujuan setiap latihan cenderung lebih mampu menerapkannya secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan penelitian juga mendukung hasil penelitian Maulana & Selian (2026) yang menunjukkan bahwa kolaborasi antara keluarga dan sekolah berperan penting dalam menciptakan kesinambungan layanan bagi anak berkebutuhan khusus. Kesamaan strategi yang diterapkan di rumah dan di lingkungan pendidikan membantu anak menggeneralisasikan keterampilan yang telah dipelajari sehingga perkembangan yang dicapai menjadi lebih optimal. Dengan demikian, komunikasi yang intensif antara orang tua dan tenaga profesional tidak hanya meningkatkan efektivitas intervensi, tetapi juga memperkuat konsistensi stimulasi pada berbagai konteks kehidupan anak.

Selain memberikan manfaat terhadap perkembangan anak, kolaborasi yang baik juga berpengaruh terhadap kesejahteraan psikologis orang tua. Anfasa & Selian (2025) dan Fatirahma & Hendriani (2025) menjelaskan bahwa orang tua anak berkebutuhan khusus sering mengalami kecemasan, kebingungan, dan ketidakpastian dalam menghadapi berbagai tantangan pengasuhan. Dukungan yang diberikan oleh tenaga profesional melalui konsultasi, pemberian umpan balik, serta penjelasan mengenai perkembangan anak dapat meningkatkan rasa percaya diri orang tua dalam menjalankan perannya sebagai pendamping utama. Kondisi tersebut tampak pada seluruh informan yang merasa lebih tenang setelah memperoleh arahan dan penjelasan dari terapis.

Lebih lanjut, Selian (2024) menegaskan bahwa keberhasilan intervensi pada anak berkebutuhan khusus memerlukan sinergi antara keluarga, sekolah, dan tenaga profesional. Sinergi tersebut memungkinkan setiap pihak berbagi informasi, menyusun tujuan yang sama, serta melakukan evaluasi perkembangan anak secara berkelanjutan. Oleh karena itu, kolaborasi tidak hanya dimaknai sebagai komunikasi formal selama sesi terapi, tetapi sebagai hubungan kemitraan yang dibangun atas dasar saling percaya, saling menghargai, dan komitmen bersama untuk mendukung perkembangan anak. Temuan penelitian ini menegaskan bahwa semakin baik kualitas kolaborasi antara orang tua dan tenaga profesional, semakin besar peluang tercapainya keberhasilan intervensi dini pada anak berkebutuhan khusus.

Tema 3. Tantangan dalam Mendampingi Anak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh informan memiliki komitmen yang tinggi dalam mendampingi anak selama menjalani intervensi dini. Namun demikian, proses pendampingan tersebut tidak terlepas dari berbagai tantangan yang memengaruhi konsistensi keterlibatan orang tua. Ketiga informan mengungkapkan bahwa keterbatasan waktu, kelelahan fisik, tekanan emosional, perilaku anak yang sulit dikendalikan, serta minimnya dukungan dari lingkungan keluarga menjadi hambatan yang sering mereka hadapi. Meskipun demikian, seluruh informan tetap berupaya mempertahankan keterlibatan mereka karena meyakini bahwa setiap usaha yang dilakukan akan memberikan dampak positif terhadap perkembangan anak.

Informan kedua mengungkapkan:

"Kadang saya merasa lelah karena harus bekerja, lalu masih harus mengulang latihan di rumah."

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa orang tua menghadapi tantangan dalam membagi waktu antara pekerjaan, tanggung jawab rumah tangga, dan pendampingan anak. Informan menyadari bahwa latihan di rumah merupakan bagian penting dari keberhasilan intervensi, namun kondisi fisik yang lelah setelah bekerja sering kali menjadi kendala dalam menjaga konsistensi pelaksanaan latihan. Meskipun demikian, informan tetap berusaha melaksanakan latihan sesuai kemampuan karena merasa memiliki tanggung jawab terhadap perkembangan anak.

Informan pertama menyampaikan:

"Anak sering menolak saat latihan. Kalau sedang tantrum, semua latihan jadi berhenti."

Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa perilaku anak juga menjadi tantangan yang cukup besar selama proses intervensi. Penolakan anak, perubahan suasana hati, maupun perilaku tantrum sering menyebabkan latihan yang telah direncanakan tidak dapat berjalan sesuai harapan. Dalam kondisi tersebut, orang tua dituntut untuk memiliki kesabaran serta kemampuan mengelola emosi agar tetap dapat memberikan pendampingan tanpa menimbulkan tekanan yang berlebihan kepada anak. Sementara itu, informan ketiga mengungkapkan:

"Yang paling berat sebenarnya karena saya banyak mengurus sendiri. Keluarga membantu kalau sempat saja, jadi sebagian besar saya yang mendampingi anak."

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa keterbatasan dukungan dari keluarga besar menjadi tantangan tersendiri dalam proses pendampingan. Informan merasa sebagian besar tanggung jawab pengasuhan dan pelaksanaan latihan berada di pundaknya sehingga beban fisik maupun emosional menjadi lebih besar. Meskipun demikian, informan tetap berusaha menjalankan seluruh proses pendampingan karena percaya bahwa konsistensi latihan akan membantu perkembangan anak.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa tantangan yang dialami orang tua tidak hanya berasal dari faktor internal, seperti kelelahan fisik dan kondisi emosional, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor eksternal berupa perilaku anak dan terbatasnya dukungan sosial. Walaupun menghadapi berbagai hambatan tersebut, seluruh informan menunjukkan komitmen yang kuat untuk tetap mendampingi anak dalam menjalani intervensi dini. Bagi mereka, setiap latihan yang dilakukan merupakan investasi jangka panjang bagi perkembangan dan kemandirian anak di masa depan.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam intervensi dini merupakan proses yang kompleks dan penuh tantangan. Orang tua tidak hanya dituntut untuk menyediakan waktu dalam mendampingi anak, tetapi juga harus mampu mengelola tekanan emosional, menghadapi perilaku anak yang beragam, serta menyesuaikan berbagai tuntutan kehidupan sehari-hari. Meskipun demikian, seluruh informan tetap mempertahankan keterlibatan mereka karena memiliki keyakinan bahwa keberhasilan intervensi sangat dipengaruhi oleh konsistensi pendampingan di lingkungan keluarga.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Anfasa & Selian (2025) yang menjelaskan bahwa orang tua anak berkebutuhan khusus sering mengalami tekanan psikologis setelah mengetahui kondisi anak dan selama menjalani proses pendampingan. Beban emosional tersebut dapat berupa kelelahan, kecemasan, rasa khawatir, hingga ketidakpastian terhadap perkembangan anak. Namun demikian, sebagian besar orang tua tetap menunjukkan komitmen yang tinggi dalam memberikan dukungan kepada anak meskipun menghadapi berbagai keterbatasan.

Temuan ini juga didukung oleh Kamalia & Selian (2026) dan Ritonga & Ananda (2026) yang mengemukakan bahwa praktik pelayanan bagi anak berkebutuhan khusus perlu

memperhatikan kondisi psikologis dan kebutuhan keluarga secara menyeluruh. Pendekatan yang berorientasi pada keluarga memungkinkan tenaga profesional tidak hanya berfokus pada perkembangan anak, tetapi juga memberikan dukungan kepada orang tua dalam menghadapi berbagai tantangan selama proses intervensi. Dengan demikian, keluarga memperoleh kesempatan untuk mengembangkan strategi adaptif dalam mengatasi berbagai hambatan yang muncul.

Selain itu, perilaku anak yang sulit dikendalikan, seperti penolakan terhadap latihan dan tantrum, merupakan tantangan yang umum dijumpai pada proses intervensi dini. Huwaidi & Selian (2026) menjelaskan bahwa regulasi emosi anak berkebutuhan khusus memerlukan pendampingan yang konsisten melalui kerja sama antara guru, terapis, dan keluarga. Orang tua perlu memahami karakteristik perilaku anak serta menerapkan strategi yang sesuai agar proses pembelajaran tetap berlangsung secara positif tanpa menimbulkan tekanan yang berlebihan.

Keterbatasan dukungan sosial yang dialami sebagian informan juga menunjukkan bahwa keberhasilan intervensi tidak hanya bergantung pada hubungan antara orang tua dan anak, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan keluarga yang lebih luas. Maulana & Selian (2026) menegaskan bahwa kolaborasi antara keluarga, sekolah, dan tenaga profesional menjadi salah satu faktor yang memperkuat keberlanjutan program intervensi. Dukungan dari pasangan, anggota keluarga lain, maupun lingkungan sekitar dapat membantu mengurangi beban pengasuhan sehingga orang tua memiliki kondisi fisik dan emosional yang lebih baik dalam mendampingi anak.

Dengan demikian, temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa tantangan yang dihadapi orang tua merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari proses intervensi dini. Namun, komitmen, harapan terhadap masa depan anak, serta keyakinan bahwa setiap bentuk pendampingan akan memberikan manfaat membuat orang tua tetap mempertahankan keterlibatan mereka. Oleh karena itu, layanan intervensi dini berbasis keluarga perlu dirancang tidak hanya untuk meningkatkan kemampuan anak, tetapi juga untuk memperkuat kapasitas orang tua melalui edukasi, pendampingan psikologis, serta pengembangan jejaring dukungan sosial sehingga mereka mampu menjalankan peran sebagai pendamping utama secara berkelanjutan.

Tema 4. Perubahan Perkembangan Anak sebagai Makna Keberhasilan Intervensi Dini

Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh informan memaknai keberhasilan intervensi dini tidak semata-mata berdasarkan pencapaian kemampuan akademik anak, tetapi lebih pada perubahan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua menilai keberhasilan melalui meningkatnya kemampuan komunikasi, interaksi sosial, perilaku adaptif, serta kemandirian anak dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Perubahan tersebut dipandang sebagai hasil dari proses intervensi yang berlangsung secara bertahap dan memerlukan keterlibatan aktif seluruh pihak, khususnya keluarga. Bagi para informan, setiap perkembangan sekecil apa pun merupakan bentuk kemajuan yang patut disyukuri karena menunjukkan adanya peningkatan kemampuan anak dibandingkan kondisi sebelumnya. Informan pertama mengungkapkan:

"Sekarang anak sudah mulai bisa menyampaikan apa yang dia inginkan. Dulu hanya menangis."

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan komunikasi menjadi salah satu indikator utama keberhasilan intervensi dini menurut orang tua. Informan merasakan adanya perubahan yang signifikan ketika anak mulai mampu mengungkapkan kebutuhan dan keinginannya melalui kata-kata atau bentuk komunikasi yang lebih tepat. Perubahan tersebut tidak hanya mempermudah interaksi antara anak dan keluarga, tetapi juga mengurangi perilaku menangis atau frustrasi yang sebelumnya sering muncul karena keterbatasan kemampuan berkomunikasi.

Informan kedua menyampaikan:

"Yang paling saya syukuri sekarang anak sudah bisa bermain bersama teman-temannya."

Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa kemampuan berinteraksi dengan teman sebaya menjadi bentuk keberhasilan yang sangat bermakna bagi orang tua. Sebelum mengikuti program intervensi dini, anak cenderung lebih sering bermain sendiri dan mengalami kesulitan menjalin hubungan sosial. Setelah menjalani intervensi, orang tua mulai melihat adanya peningkatan keberanian anak untuk berinteraksi, berbagi perhatian, serta mengikuti aktivitas bermain bersama teman-temannya. Bagi informan, perkembangan tersebut memberikan harapan bahwa anak mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial secara lebih baik.

Sementara itu, informan ketiga menjelaskan:

"Perubahan kecil bagi kami sudah sangat berarti. Anak lebih mandiri memakai baju sendiri dan lebih mudah mengikuti instruksi."

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa orang tua memaknai keberhasilan intervensi sebagai perubahan yang bersifat fungsional dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan memakai pakaian secara mandiri, mengikuti instruksi sederhana, dan melakukan aktivitas rutin tanpa banyak bantuan dipandang sebagai pencapaian yang sangat penting karena menunjukkan meningkatnya kemandirian anak. Informan juga mengungkapkan bahwa perkembangan tersebut memberikan keyakinan bahwa anak memiliki potensi untuk terus berkembang apabila memperoleh stimulasi yang konsisten.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa makna keberhasilan intervensi dini bagi orang tua bersifat holistik. Orang tua tidak hanya berfokus pada pencapaian target terapi atau peningkatan kemampuan akademik, tetapi lebih menghargai setiap perubahan yang meningkatkan kualitas hidup anak. Perubahan dalam kemampuan berkomunikasi, interaksi sosial, regulasi perilaku, dan kemandirian dipandang sebagai indikator keberhasilan yang nyata karena memberikan dampak langsung terhadap kehidupan anak maupun keluarga. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan intervensi dini

dipahami sebagai sebuah proses perkembangan yang berlangsung secara bertahap dan membutuhkan kesabaran, konsistensi, serta kerja sama dari berbagai pihak.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa orang tua memiliki pemaknaan yang luas terhadap konsep keberhasilan intervensi dini. Keberhasilan tidak diukur semata-mata melalui pencapaian kemampuan akademik atau target terapi yang telah ditetapkan, tetapi lebih pada perubahan positif yang dialami anak dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Perspektif tersebut mencerminkan bahwa orang tua lebih menghargai perkembangan yang bersifat fungsional karena perubahan tersebut secara langsung meningkatkan kualitas hidup anak dan keluarga.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Selian (2024) yang menjelaskan bahwa tujuan utama intervensi pada anak berkebutuhan khusus adalah mengoptimalkan seluruh aspek perkembangan anak, meliputi komunikasi, interaksi sosial, perilaku adaptif, regulasi emosi, serta kemandirian dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, keberhasilan intervensi tidak dapat dinilai hanya dari aspek akademik, tetapi harus mempertimbangkan kemampuan anak untuk berfungsi secara optimal sesuai dengan tahap perkembangannya.

Temuan ini juga didukung oleh penelitian Akram & Selian (2026) yang menunjukkan bahwa keterlibatan aktif orang tua berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan komunikasi, perilaku adaptif, dan kemandirian anak. Orang tua yang secara konsisten menerapkan latihan di rumah memungkinkan anak memperoleh kesempatan lebih banyak untuk mempraktikkan keterampilan yang dipelajari selama terapi. Kondisi tersebut mempercepat proses generalisasi kemampuan sehingga perubahan perkembangan lebih mudah diamati dalam kehidupan sehari-hari.

Lebih lanjut, Maulana & Selian (2026) menjelaskan bahwa kolaborasi yang baik antara keluarga, sekolah, dan tenaga profesional menciptakan lingkungan belajar yang konsisten sehingga mendukung perkembangan kemampuan sosial dan adaptasi anak. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan anak untuk bermain bersama teman, mengikuti instruksi, serta berkomunikasi dengan lebih baik merupakan hasil dari kesinambungan stimulasi yang diterima anak pada berbagai lingkungan. Hal tersebut memperkuat pentingnya pendekatan *family-centered intervention* dalam penyelenggaraan layanan intervensi dini.

Temuan penelitian ini juga memperlihatkan bahwa orang tua memiliki harapan yang realistis terhadap perkembangan anak. Mereka tidak menuntut perubahan yang terjadi secara cepat, tetapi lebih menghargai setiap kemajuan kecil yang dicapai anak sebagai bagian dari proses perkembangan. Pandangan tersebut sejalan dengan Anfasa & Selian (2025) yang menyatakan bahwa pengalaman mendampingi anak berkebutuhan khusus membuat orang tua belajar memaknai keberhasilan melalui perubahan-perubahan sederhana yang sebelumnya sulit dicapai oleh anak. Kemajuan kecil tersebut menjadi sumber motivasi bagi orang tua untuk terus mempertahankan keterlibatan mereka dalam proses intervensi.

Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa makna keberhasilan intervensi dini menurut perspektif orang tua bersifat multidimensional dan berorientasi pada kualitas hidup anak. Keberhasilan tidak hanya ditentukan oleh pencapaian target terapi, tetapi juga oleh meningkatnya kemampuan anak untuk berkomunikasi, berinteraksi, mengendalikan perilaku, serta menjalankan aktivitas sehari-hari secara lebih mandiri. Temuan ini

menegaskan bahwa evaluasi keberhasilan intervensi dini perlu mempertimbangkan pengalaman subjektif orang tua sebagai mitra utama dalam proses pendampingan, sehingga layanan yang diberikan benar-benar berpusat pada kebutuhan anak dan keluarganya.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam menginterpretasikan temuan. Pertama, jumlah partisipan yang relatif terbatas (tiga orang tua) sejalan dengan karakteristik desain fenomenologi yang mengutamakan kedalaman data, namun membatasi keterwakilan variasi pengalaman orang tua secara lebih luas. Kedua, penelitian dilaksanakan pada satu lembaga penyelenggara layanan intervensi dini (single-site) di Kota Banda Aceh, sehingga temuan perlu dimaknai secara kontekstual dan tidak digeneralisasikan secara langsung pada lembaga atau konteks sosial budaya lain tanpa kajian lebih lanjut. Ketiga, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam yang berpotensi mengandung bias sosial-desirabilitas (social desirability bias), yaitu kecenderungan informan menyampaikan jawaban yang dianggap sesuai dengan norma sosial mengenai peran ideal orang tua. Meskipun triangulasi teknik dan member checking telah diterapkan untuk meminimalkan bias tersebut, kemungkinan pengaruhnya terhadap hasil penelitian tetap perlu diakui secara terbuka.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua memiliki makna yang sangat penting dalam keberhasilan intervensi dini pada anak berkebutuhan khusus. Berdasarkan pengalaman para informan, keterlibatan dimaknai sebagai bentuk tanggung jawab, kasih sayang, dan komitmen orang tua dalam mendukung perkembangan anak melalui pendampingan yang konsisten di rumah. Keberhasilan intervensi dini juga dipengaruhi oleh kolaborasi yang baik antara orang tua dan tenaga profesional, seperti guru dan terapis, sehingga program intervensi dapat diterapkan secara berkesinambungan di berbagai lingkungan. Meskipun orang tua menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan waktu, kelelahan fisik dan emosional, perilaku anak yang sulit dikendalikan, serta terbatasnya dukungan keluarga, mereka tetap berupaya mempertahankan keterlibatan karena meyakini bahwa setiap bentuk pendampingan akan memberikan manfaat bagi perkembangan anak. Bagi orang tua, keberhasilan intervensi dini tidak hanya diukur dari pencapaian akademik, tetapi juga dari meningkatnya kemampuan komunikasi, interaksi sosial, perilaku adaptif, dan kemandirian anak dalam kehidupan sehari-hari.

Perlu diakui bahwa kesimpulan ini didasarkan pada jumlah partisipan yang terbatas (tiga orang tua) dan penelitian yang dilaksanakan pada satu lembaga (single-site), sehingga temuan bersifat kontekstual dan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasikan secara luas. Hasil penelitian ini memberikan implikasi bahwa penyelenggaraan layanan intervensi dini perlu semakin menguatkan pendekatan *family-centered intervention* dengan menempatkan orang tua sebagai mitra utama dalam setiap tahapan layanan. Keterlibatan aktif orang tua tidak hanya berperan dalam meningkatkan efektivitas intervensi, tetapi juga memperkuat keberlanjutan stimulasi perkembangan anak di lingkungan keluarga. Oleh karena itu, guru, terapis, psikolog, dan tenaga profesional lainnya perlu membangun komunikasi yang terbuka,

memberikan edukasi secara berkelanjutan, serta melibatkan orang tua dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program intervensi. Temuan penelitian ini juga memperkaya kajian mengenai keterlibatan orang tua dalam intervensi dini, khususnya dari perspektif pengalaman hidup orang tua sebagai pendamping utama anak berkebutuhan khusus.

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar lembaga penyelenggara intervensi dini mengembangkan program pendampingan keluarga melalui pelatihan, konsultasi rutin, serta dukungan psikososial bagi orang tua agar mereka semakin siap menjalankan perannya dalam mendukung perkembangan anak. Orang tua diharapkan terus mempertahankan keterlibatan aktif, membangun komunikasi yang baik dengan tenaga profesional, serta menerapkan latihan secara konsisten di lingkungan rumah. Selain itu, penelitian selanjutnya disarankan melibatkan partisipan yang lebih beragam, baik berdasarkan jenis kebutuhan khusus maupun karakteristik keluarga, serta mengeksplorasi perspektif guru, terapis, dan tenaga profesional lainnya sehingga diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai implementasi intervensi dini berbasis keluarga.

Daftar Rujukan

- Akram, H., & Selian, S. N. (2026). Keterlibatan orang tua dalam proses asesmen anak dengan autisme. *Intellektika: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 4(2), 1–14.
- Anfasa, M. R., & Selian, S. N. (2025). Pengalaman Ibu dalam Mendampingi Proses Asesmen Psikologis Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Psikologi Udayana*, 12(2).
- Aulia, R., & Selian, S. N. (2026). Asesmen Psikososial Terhadap Korban Bullying Pada Anak Dengan Down Syndrome. *Journal Sultra Elementary School*, 7(2), 1595–1608.
- Azis, S. A., & Selian, S. N. (2026). Pengalaman Guru Dalam Melakukan Asesmen Kognitif Pada Anak Dengan Dyslexia. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 4(1), 1–18. <https://doi.org/10.22373/jim.0001>
- Batz, R., & Yadav, A. (2024). Parents' Experiences Navigating Early Intervention and Early Childhood Special Education Services: A Qualitative Metasynthesis. *Journal of Early Intervention*. <https://doi.org/10.1177/10538151231164902>
- Braun, V., & Clarke, V. (2022). *Thematic analysis: A practical guide*. Sage.
- Fatihma, N., & Hendriani, W. (2025). Peran Coping Stress Orang Tua Tunggal Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Education And Development*, 13(1), 132–140.
- Huwaidi, M. T., & Selian, S. N. (2026). Strategi guru dalam mendukung regulasi emosi anak dengan autism spectrum disorder. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Mahasiswa Dan Akademisi*, 2(1), 1–25.
- Kamalia, H., & Selian, S. N. (2026). Tantangan dan Praktik Baik dalam Asesmen Anak Berkebutuhan Khusus Berbasis Pendekatan Humanistik. *Journal of Research in Education & Technology*, 2(1), 1–11.
- Khalefa, E. Y., & Selian, S. N. (2021). Non-random samples as a data collection tool in qualitative art-related studies. *International Journal of Creative and Arts Studies*, 8(1), 35–49.
- Lekatompessy, E. F., Kumbubui, J. E., Rumahpasal, Y., & Tasidjawa, M. (2026). Keterlibatan Orang Tua Dalam Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus (Disabilitas Sosial). *Nusantara Hasana Journal*, 5(9), 99–113.

- Marsyah, U., Annisa, A., Suryani, U., Lubis, N. A., Putri, E. P., Azzahra, F., & Rahmah, K. S. (2026). Transformasi Pengetahuan Orang Tua Melalui Psikoedukasi: Studi Eksperimen pada Keluarga Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus*, 10(1), 49–57.
- Maulana, Z., & Selian, S. N. S. (2026). Family and schools collaboration in supporting children with specific learning disorders. *International Journal of Multidisciplinary Reseach*, 2(2), 72–82.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif (Edisi revisi)*. Remaja Rosdakarya.
- Øberg, G. K., Sørvoll, M., Labori, C., Girolami, G. L., & Håkstad, R. B. (2023). A systematic synthesis of qualitative studies on parents' experiences of participating in early intervention programs with their infant born preterm. *Frontiers in Psychology*, 14, 1172578. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1172578>
- Riskiyah, M., & Depalina, S. (2025). Keterlibatan Keluarga Dalam Pengembangan Bahasa Anak Berkebutuhan Khusus Di Usia Dini. *NAAFI: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 1(5), 658–667.
- Ritonga, M. F., & Ananda, F. (2026). Tanggung Jawab Terhadap anak Berkebuthan Khusus Atau Sakit Kronis. *Universalia: Journal of Scientific Research*, 342–350.
- Rizkiyani, F., & Selian, S. N. (2025). Paradigma Teoretis dalam Psikologi: Landasan Filsafati, Peluang, dan Limitasi dalam Penelitian dan Praktik Psikologi. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 8(1), 15–24.
- Saragih, S. M. B., & Selian, S. N. (2026). Pengalaman Bullying dan Dampaknya terhadap Konsep Diri Anak dengan Disleksia di Sekolah Umum. *Jurnal Ilmiah Dan Karya Mahasiswa*, 4(2), 01–18. <https://doi.org/10.54066/jikma.v4i2.3763>
- Selian, S. N. (2024). *Psikologi anak berkebutuhan khusus*. Syiah Kuala University Press.
- Setyowati, H. Y., Sari, J. R. I. P., Al-Faruq, R. F., & Sholehah, F. A. (2026). The Implementation of a Pocket Book as a Family-Based Early Intervention Guide for Children with Autism. *GRAB KIDS: Journal of Special Education Need*, 6(1), 25–32.
- Sudaryat, Y., Muspita, R., Syihabuddin, S., Aprilia, I. D., & Manullang, T. I. B. (2021). Problem-Solving Pelaksanaan Intervensi oleh Keluarga yang Memiliki Anak Hambatan Pendengaran Menggunakan Implan Koklea di Masa Pandemi. *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus*, 5(2), 169–179.
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Yuda, F. J., & Sesmiarni, Z. (2025). Bukan Cuma Tanggung Jawab Sekolah: Keterlibatan Orang Tua Kunci Sukses Pendidikan Inklusif. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 23(4), 101–112.